

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Yayasan Spedagi Movement

Spedagi Movement adalah sebuah gerakan sosial yang berfokus pada revitalisasi desa melalui pemberdayaan potensi lokal, dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan. Gerakan ini dimulai pada tahun 2013 oleh Singgih S. Kartono, seorang desainer asal Desa Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah. Nama "Spedagi" merupakan gabungan dari kata "sepeda" dan "pagi", yang mencerminkan kebiasaan Singgih bersepeda pagi untuk menjaga kesehatan sekaligus menumbuhkan semangat kreatif dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Inspirasi awal lahir dari sepeda bambu karya Craig Calfee dari Amerika Serikat, yang kemudian dikembangkan menggunakan bambu lokal yang melimpah di sekitar desa. Proses produksi sepeda bambu dimulai pada akhir tahun 2014 setelah melalui penyempurnaan desain dan proses produksi yang berkelanjutan. Sepeda bambu Spedagi bukan sekadar produk berbasis sumber daya lokal, tetapi juga menjadi pemicu lahirnya gerakan revitalisasi desa yang bertujuan membawa desa kembali ke kondisi mandiri dan lestari, sambil mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Spedagi Movement mengembangkan berbagai program untuk mendukung visi pemberdayaan desa. Salah satu program utama adalah produksi sepeda bambu yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika, fungsionalitas, dan keberlanjutan. Sepeda bambu Spedagi telah berhasil meraih berbagai penghargaan internasional, termasuk *Good Design Award* di Jepang pada tahun 2018, yang menegaskan kualitas dan inovasi produk berbasis sumber daya lokal. Selain itu, Spedagi menyadari sebuah masalah, yaitu masyarakat desa yang menghadapi keterbatasan ruang pemasaran yang mampu mengakomodasi potensi produk lokal, khususnya kuliner, serta belum optimalnya pemanfaatan kebun bambu sebagai ruang sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut mendorong Spedagi Movement untuk merespons melalui pengembangan sebuah

ruang ekonomi alternatif yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan. Atas dasar tersebut, Spedagi Movement menyelenggarakan Pasar Papringan, sebuah pasar tradisional yang pertama kali digelar pada tahun 2016 di kebun bambu, sebagai wadah bagi masyarakat desa untuk memasarkan produk lokal, terutama kuliner, dalam suasana yang asri dan alami. Seluruh penjual dan pembuat makanan di Pasar Papringan berasal dari warga Dusun Ngadiprono sendiri, dengan setiap rumah memiliki peran berbeda ada yang membuat makanan berat, ada yang menyiapkan dua jenis makanan ringan, serta berbagai olahan lainnya. Keanekaragaman ini sekaligus menjadi potensi kuat untuk membangun narasi atau storytelling yang mendalam terkait kuliner lokal dan kehidupan desa.

Selain program kuliner, Spedagi Movement juga menghadirkan Spedagi *Homestay* yang menawarkan pengalaman menginap di rumah-rumah warga desa, sehingga pengunjung dapat merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat secara langsung. Melalui program ini, pendapatan masyarakat lokal meningkat melalui pariwisata berbasis komunitas, dan budaya serta tradisi desa dapat diperkenalkan kepada wisatawan. Pada level internasional, Spedagi Movement menginisiasi *International Conference on Village Revitalization* (ICVR) pada tahun 2014, yang menjadi forum bagi para pegiat, praktisi, dan pemikir untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai revitalisasi desa. Gerakan ini juga memperluas jangkauannya melalui Spedagi Japan, cabang yang didirikan untuk memperkenalkan konsep pemberdayaan masyarakat dan produksi sepeda bambu ke Jepang, serta berpartisipasi dalam G20 *Summit* di Bali dengan memperkenalkan prototipe sepeda bambu bernama GORo (Gotong Royong) yang dirancang agar dapat diakses masyarakat luas dan mendukung semangat gotong royong.

Dengan pendekatan yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, Spedagi Movement terus berupaya mewujudkan desa-desa yang mandiri dan lestari. Seluruh programnya, mulai dari produksi sepeda bambu, Pasar Papringan, Spedagi Homestay, hingga konferensi internasional, bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan ekonomi lokal,

tetapi juga melestarikan budaya dan memperkuat identitas desa melalui kegiatan yang berkelanjutan dan inspiratif.

2.1.1 Logo Spedagi Movement

Logo Spedagi merepresentasikan filosofi hidup sederhana, mandiri, dan berkelanjutan yang berpihak pada desa. Istilah Spedagi berasal dari singkatan sepeda pagi, sebuah kebiasaan bersepeda di pagi hari yang dekat dengan kehidupan desa dan alam. Elemen sepeda dalam logo menjadi simbol gerak pelan namun konsisten, menegaskan bahwa perubahan sosial tidak harus cepat atau instan, melainkan tumbuh melalui kesadaran, ketekunan, dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Sepeda juga mencerminkan kemandirian karena digerakkan oleh tenaga manusia, selaras dengan nilai lokal dan kehidupan yang tidak bergantung pada mesin.

Secara keseluruhan, logo Spedagi menegaskan semangat keberlanjutan dan keberpihakan pada masyarakat akar rumput. Berangkat dari makna sepeda pagi sebagai praktik hidup sederhana, Spedagi berkembang menjadi representasi gerakan sosial yang mengajak kembali menghargai proses, relasi manusia dengan alam, serta potensi desa sebagai ruang hidup yang berdaulat secara budaya, ekonomi, dan sosial.



Gambar 2. 1 Logo Spedagi Movement

Sumber: Data Perusahaan (2025)

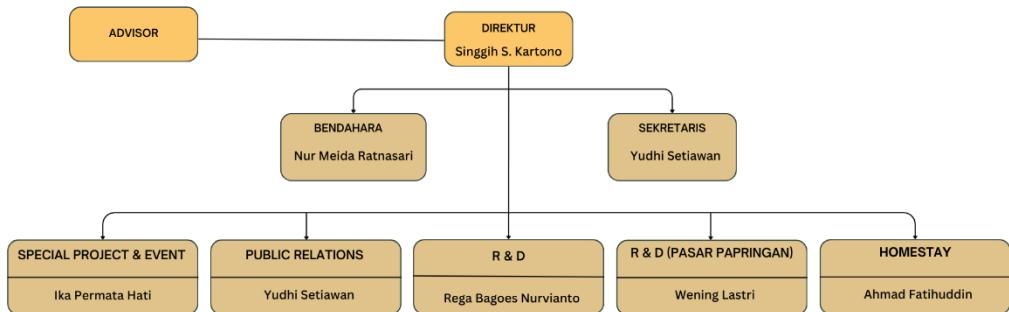
Tabel 2. 1 Informasi Perusahaan

Keterangan	Informasi
<i>Company Name</i>	Yayasan Spedagi Mandiri Lestari (Spedagi Movement)
<i>Company Adress</i>	Krajan 1 RT 2 RW 7 Kandangan, Desa Kandangan
<i>Company City</i>	Temanggung, Central Java
<i>Company Portal</i>	56281
<i>Company Website</i>	www.spedagi.org
<i>Company Phone</i>	(0293)4900-895/0851-6365-0702

2.1.2 Visi Misi Spedagi Movement

1. **Visi:** Menjadi bagian dari upaya bersama mewujudkan keseimbangan desa dan kota, di mana desa-desa maju sejahtera, mandiri-lestari, menjadi pondasi keberlanjutan kehidupan global.
2. **Misi:** Memprakarsai program-program kreatif_inspiratif untuk mengajak anak muda memilih desa sebagai tempat tinggal dan berkarya kini dan ke depan. Menggerakkan sumber daya eksternal ke desa untuk membantu masyarakat desa dan pemangku kepentingan lain bersama-sama memecahkan permasalahan dan pengembangan potensi desa. Bersama pihak-pihak terkait mewujudkan model-model desa maju, sejahtera, mandiri, lestari sebagai laboratorium hidup pengembangan dan pelestarian desa.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Spedagi Movement
Sumber: Olahan Penulis (2025)

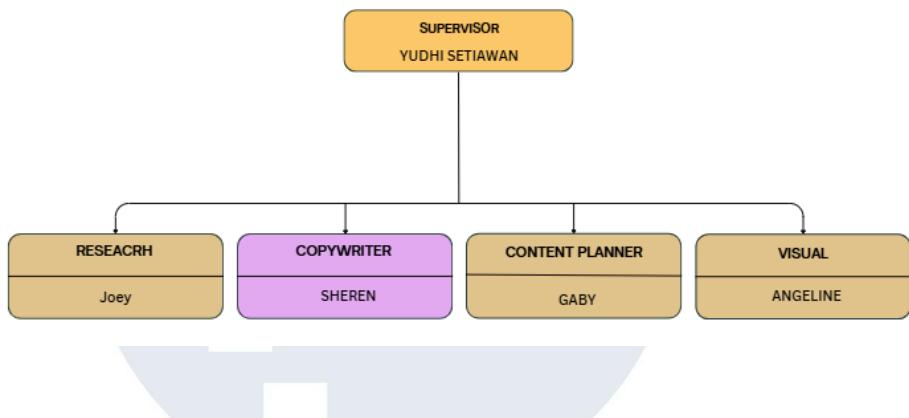
Struktur organisasi dalam Komunitas Spedagi Movement terdiri dari direktur, sekretaris, dan bendahara, berikut rincian tugasnya:

1. Direktur: Bertanggung jawab atas arah strategis organisasi atau yayasan. Direktur mengambil keputusan utama, menetapkan kebijakan, mengawasi pelaksanaan program, dan memastikan visi-misi organisasi tercapai.
2. Sekretaris: Mengelola administrasi organisasi, termasuk pendokumentasian rapat, penyusunan agenda, pengarsipan surat-menjurut, dan memastikan komunikasi internal dan eksternal berjalan lancar. Sekretaris juga mendukung koordinasi antar tim agar program terlaksana sesuai rencana.
3. Bendahara: Bertugas mengelola keuangan organisasi, termasuk pencatatan penerimaan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan, serta memastikan penggunaan anggaran sesuai rencana dan transparan. Bendahara juga berperan dalam perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang.
4. Tim Kerja: Tim Kerja dapat diartikan sebagai kelompok individu yang berada di bawah koordinasi sekretaris dan bendahara, yang memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan kegiatan proyek atau program secara langsung dalam Spedagi Movement. Setiap proyek ditangani oleh satu orang project manager, yang mengawasi seluruh jalannya program

tersebut. Tim kerja ini terdiri dari beberapa divisi yang saling terintegrasi, meliputi *Special Project and Event*, *Public Relations*, *Research and Development (R&D)*, *Research and Development (R&D)* Pasar Papringan, dan *Homestay*.

5. *Special Project & Event*: bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan proyek serta kegiatan acara, meliputi penyusunan konsep kegiatan, pengaturan alur acara, koordinasi dengan pihak internal dan eksternal, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan di lapangan agar berjalan sesuai dengan tujuan program.
6. *Public Relations*: berperan dalam mengelola komunikasi organisasi dengan publik, mitra, media, dan komunitas. Tugas divisi ini adalah menjaga citra dan reputasi Spedagi Movement melalui strategi komunikasi yang konsisten.
7. *Research and Development (R&D)*: memiliki tanggung jawab dalam melakukan riset dan pengumpulan data, pengembangan konsep program, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan. Divisi ini memastikan bahwa setiap program yang dijalankan berbasis pada kebutuhan masyarakat, relevan dengan nilai organisasi, serta berorientasi pada keberlanjutan.
8. *Research and Development (R&D)*: secara khusus berfokus pada pengembangan dan pengelolaan Pasar Papringan, termasuk riset terkait pelaku usaha, produk lokal, pola interaksi pasar, serta evaluasi penyelenggaraan pasar untuk mendukung keberlanjutan konsep pasar berbasis kearifan lokal.
9. *Homestay*: bertanggung jawab dalam pengelolaan program *homestay*, yang meliputi koordinasi dengan warga penyedia homestay, pengaturan fasilitas dan jadwal kunjungan, serta memastikan pengalaman tinggal yang nyaman dan bermakna bagi pengunjung sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

10. *Advisor*: Dalam struktur Spedagi Movement juga terdapat posisi *Advisor*, yang memiliki kedudukan setara dengan Direktur. Perbedaannya ialah *Advisor* tidak memiliki kewenangan untuk memberikan keputusan secara langsung dan lebih berperan sebagai penasihat yang memberikan arahan dan rekomendasi, terutama dalam hal nilai dan kesinambungan dengan visi yang dapat berpengaruh ke masa depan.



Gambar 2.3 Alur Komunikasi Kerja Magang

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Alur komunikasi dan koordinasi dalam pelaksanaan kerja magang berlangsung secara langsung antara supervisor dan tim magang. Supervisor berperan sebagai pengarah utama yang memberikan pembagian tugas, arahan kerja, serta umpan balik secara berkala, baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan. Pola komunikasi yang intensif ini memungkinkan tim magang memperoleh masukan secara real-time sehingga setiap tugas dan proyek dapat berjalan sesuai dengan target dan kebutuhan organisasi.